SEMANGAT ADMIRAL CHENG HOO DAN EKSPRESI TOLERANSI MASJID MUHAMMAD CHENG HOO INDONESIA

Freddy H Istanto
Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia di Surabaya hadir dalam sebuah arsitektur yang bernuansa Tiongkok. Sebuah bentuk arsitektur baru untuk sebuah masjid di Indonesia sekaligus sebuah pemunculan bentuk arsitektur yang telah lama hilang dalam khazanah arsitektur Indonesia. Sebuah wujud yang juga hadir sebagai perpaduan beragam elemen-elemen lokal yang menarik. Ekspresi arsitektur ini merupakan ekspresi semangat toleransi yang selalu mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, seperti sikap hidup nenek moyang etnis Tiongkok. Utamanya teladan dan sikap hidup Admiral Cheng Hoo yang kosmopolitan dan selalu hidup harmoni dengan lingkungan barunya.

Kata kunci: arsitektur Tiongkok, arsitektur Muhammad Masjid Cheng Hoo, teladan Admiral Cheng Hoo.

ABSTRACT

The existence of Cheng Hoo's Indonesian Mosque Architecture in Surabaya is the presentation of Chinese architecture nuance. It is a new revelation for Indonesian mosque architecture. At the same time it is also the resurrection of the treasure of Indonesian architecture which had disappeared for a very long time. It is the architecture which presents itself as a synthesis of various attractive local elements. The building's expression indicates the spirit of tolerance which is the strong character of the Chinese ancestors. Primarily in this case, are the ideal and the cosmopolitan ways of living by Admiral Cheng Hoo who always lived in harmony with the new environment.

Keywords: *Chinese architecture, the architecture of Muhammad Cheng Hoo's Mosque, the ideal of Admiral Cheng Hoo.*

PENDAHULUAN

Hari Ulang Tahun ke 710 kota Surabaya diwarnai dengan kado istimewa dari warganya, sebuah Masjid dengan nuansa arsitektur Tiongkok nan indah. *Grand-opening*-nya 28 Mei 2003 lalu menghadirkan pula penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) atas prestasinya sebagai "Pemrakarsa dan Pembuat Masjid Berarsitektur Tiongkok".

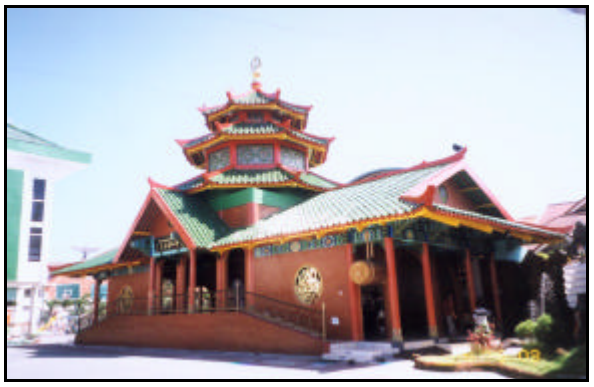

Dokumentasi Freddy H Istanto

Berukuran mungil di tengah lahan yang luas, Masjid ini tampil bak kapal Admiral Cheng Hoo yang membelah samudera raya. Sekilas orang akan mengira bahwa bangunan ini adalah sebuah tempat peribadatan umat Tri Dharma, tampil seperti sebuah Klenteng. Baik konfigurasi warna yang didominasi merah, kuning dan hijau, maupun detail-detail ornamentasinya kental dengan nuansa Tiongkok. Apalagi aksen bangunan ini yang berupa bentukan pagoda, menguatkan awam pada kesimpulan itu.[1] Baru setelah melihat ornamen bertuliskan 'Allah' di puncak pagoda, orang baru sadar bahwa bangunan tersebut adalah sebuah Masjid. Namun awam tidak akan menemukan relief-relief seperti patung atau ornamen Naga, patung Kilin, atau

[1] Klenteng mempunyai ekspresi tersendiri bagi komunitas tiongkok, seperti di tulis oleh Sopandi (Kompas ,16/03/'03) yang mengatakan bahwa peran sentral Klenteng sebagai pusat komunitas masyarakat Tionghoa dan pelestarian budaya, tampil sebagai ikon identitas Tiongkok yang dilestarikan dan direproduksi hingga kini.

bahkan aroma *hio* seperti jamaknya pada bangunan peribadatan Klenteng.

Ekspresi Masjid ini tidak bisa dilepaskan dengan nama yang disandangnya, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Nama Muhammad Cheng Hoo sendiri digunakan sebagai sebuah penghormatan dari pendiri-pendiri Masjid ini untuk sosok yang tidak hanya bertugas untuk memperluas jalinan persahabatan dan jalinan perniagaan ke Samudera India dan ke seluruh dunia, tetapi Muhammad Cheng Hoo juga menyebarkan benih-benih permukiman baru dan mengkonsolidasikan permukiman Tionghoa di Asia Tenggara; utamanya adalah peran admiral Cheng Hoo dalam menyebarkan agama Islam ke wilayah Asia tenggara.

Masjid ini berlokasi di kompleks Gedung Serbaguna PITI (Pembina Iman Tauhid Islam)[2] Jawa Timur Jalan Gading nomor 2 Surabaya. Masjid ini di publikasikan baik melalui media massa (cetak dan elektronik) maupun publikasi melalui buku dan selebaran, sebagai Masjid yang berarsitektur Tiongkok dengan ide awal dari Masjid Niu Jie (*Ox Street*) di Beijing, Republik Rakyat Tiongkok.

Dokumentasi Johannes Widodo

PERJALANAN DAN TELADAN HIDUP ADMIRAL CHENG HOO

Pada tahun 1405 Cheng Hoo, nama aslinya Ma Hoo atau lebih dikenal dengan nama Sam Poo, diutus oleh Kaisar Chu-Li untuk melakukan perjalanan muhibah ke negara-negara di benua Asia dan Afrika. Ekspedisinya memberikan sumbangan yang tak ternilai dalam ilmu pelayaran dan navigasi, sekaligus menunjukkan kepiawaian bangsa Asia melakukan ekspedisi antar benua secara besar-besaran. Bahkan yang belum pernah dilakukan oleh bangsa Eropa maupun bangsa Amerika saat itu.[3] Disamping terkenal sebagai ekspedisi pertama antar benua juga dipandang sebagai yang terbesar sepanjang jaman. Termasuk jauh lebih besar dibandingkan pelayaran yang dilakukan oleh Columbus dan Vasco da Gama sekalipun.

Cheng Hoo dilahirkan sebagai anak kedua dari keluarga Muslim di Kunyang, Yunnan Tengah. Kakek dan ayahnya adalah seorang haji dengan nama keluarga Ma. Komunitas Tionghoa Muslim banyak terdapat di Selatan Tiongkok, terutama di propinsi Yunnan. Kebanyakan dari mereka mempunyai nama keluarga 'Ma' (yang juga berarti "Kuda"), yang dikaitkan dengan nama "Muhammad". Walaupun Cheng Hoo adalah seorang muslim, namun dia tetap menghormati adat-istiadat lokal selama perjalanan ekspedisinya. Sehingga banyak juga klenteng-klenteng yang dibangun untuk menghormatinya. Bahkan di Semarang terdapat Klenteng yang jelas-jelas menunjukkan percampuran antara elemen-elemen Islam dan Tionghoa baik secara Fisik, bahkan dalam upacara ritualnya.[4]

Sikap hidup admiral Cheng Hoo mewariskan gaya hidup masyarakat yang kosmopolitan, penuh toleransi dan harmoni. Ekspedisi yang dilakukan itu pula telah menyebarkan benih-benih permukiman baru dan mengkonsolidasikan permukiman diaspora Tionghoa di pesisir Asia TenggarA. Ekspedisi maritim Cheng Hoo meninggalkan bekas-bekas di kawasan pesisir Asia Tenggara dalam bentuk Pos Dagang dan koloni-koloni Tionghoa (Widodo, 2003).

ARSITEKTUR TIONGKOK SECARA UMUM

Tiongkok adalah sebuah negara yang sangat besar yang memiliki kesejarahan hampir 5000 tahun lamanya. Negara yang jumlah penduduknya lebih dari 1 milyar ini menelurkan mitos-mitos, sosok-sosok yang hebat, filosof besar, sekolah filsafat dan ahli-ahli politik ternama. Seperti juga di bagian benua yang lain

[2] Dulunya, PITI singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

[3] Buku Kenangan Peresmian (*Grand Opening*) Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia.

[4] Widodo, Johannes (2003), Admiral Cheng Hoo dan Kota-kota Pesisir di Asia Tenggara.

ber-arsitektur tidak hanya untuk menjawab kebutuhan dasar fisikal saja, tetapi menjawab juga kebutuhan kepuasan spiritual. Arsitektur klasik Tiongkok benar-benar refleksi dari kehidupan dan budaya rakyat Tiongkok. Budaya yang unik dan lingkungan geografi Tiongkok klasik bersama-sama membentuk arsitektur yang tidak hanya berbeda dengan arsitektur di belahan dunia yang lain tetapi juga mampu bertahan sampai 2000 tahun lamanya.[5]

Secara garis besar karakter Arsitektur Tiongkok ditandai dengan beberapa ciri seperti organisasi spasial yang menghadirkan *Jian* dan sistim aksis yang dominan. Orientasi yang menggunakan pendekatan *feng shui* dan bangunan-bangunannya banyak yang menggunakan konstruksi kayu. *Jian* adalah unit organisasi spasial yang sederhana. Konsep dasar dan penggunaan *Jian* adalah unit standar yang dikembangkan atau diulang untuk membentuk ruang atau bangunan individual lainnya. *Jian* adalah sebuah ruang persegi atau ruang yang dibatasi oleh dinding atau kolom-kolom. Dipisahkan dari ruang-ruang lain secara berdekatan. *Jian* dapat dibesarkan menjadi sebuah '*Hall*' dengan mengembangkan unit standar (*Jian*) melalui aksis longitudinal dan aksis horizontal. Aksis dengan menggunakan unit standar *Jian* ini digunakan juga sampai pada perencanaan kota. Konsep *Jian* berasal dari Dinasti Shang. Karakteristik kedua arsitektur Tiongkok adalah simetri dan struktur orthogonal pada denah dan tampak longitudinal adalah aksis mayor sedang aksis horizontal adalah aksis minor.

Salah satu Masjid Di Tiongkok Foto dari buku Islam in China

Elemen penting dalam arsitektur Tiongkok menurut Laurence G Liu adalah Orientasi. Bangunan dihadapkan ke Selatan atau sedikit menghadap Timur. Hal ini karena Tiongkok secara geografis berada di utara ekuator. Dengan orientasi bangunan tersebut bangunan memperoleh keuntungan angin yang sejuk dan kehangatan yang nikmat di setiap musim. Ide ini juga dikembangkan menurut *Feng Shui. Feng Shui* tidak hanya digunakan untuk bangunan saja, tetapi juga berlaku untuk tatakota dan perancangan makam. *Feng Shui* atau *geomancy* memiliki konsep dasar berupa upaya untuk menjaga keseimbangan tiga wujud alam langit, bumi dan manusia. Dalam aplikasinya *Feng Shui* diterapkan terhadap Lokasi (untuk menentukan arah yang baik), Program Ruang (untuk menentukan perletakan ruang yang baik bagi pemakainya) serta konsep warna bangunan (untuk menentukan tingkatan derajat penghuni bangunan tersebut).

Konstruksi utama arsitektur Tiongkok adalah konstruksi dengan bahan dasar kayu. Material kayu telah disediakan oleh alamnya disamping keuntungan lain seperti ringan, mudah dalam pengerjaannya, mudah dalam transportasi dan mudah pula dalam standarisasi. Konstruksi dalam arsitektur Tiongkok terkesan rumit dan detail. Utamanya dalam penyelesaian konstruksi atap dan tritisannya.

Disamping kayu, arsitektur Tiongkok juga mengenal material batu bata. Dengan konstruksi kayu pada detail atapnya, konstruksi batubata juga menampilkan beberapa penyelesaian bentuk atap arsitektur Tiongkok yang khas. Sebagai penunjang konstruksi atap, kolom juga menjadi bagian penting arsitektur Tiongkok. Kehadiran podium juga dianggap penting oleh Liu (1989), sebagai alas bangunannya. Podium dimaksudkan untuk mencegah bangunan dari kelembaban, utamanya untuk pencegahannya pada struktur dan konstruksi kayu (kolom).

Dokumentasi Freddy H Istanto

[5] Liu, Laurence G (1989), *Chinese Architecture,* Academy Editions, London.h.27

MASJID MUHAMMAD CHENG HOO INDONESIA

Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia menjadi unik karena sekilas menghadirkan suatu bentukan arsitektur yang telah lama dikenal, tetapi lama pula tidak terwujudkan secara nyata di Indonesia. Arsitektur ini seolah ber-hibernasi (tertidur dalam waktu yang lama) sebagai akibat kebijaksanaan sebuah rezim masa lalu di Indonesia. Ada sebuah sikap pemerintah masa lalu di Indonesia yang memasung semua bentuk kebudayaan yang berbau Tiongkok, termasuk diantaranya wujud arsitekturnya. Arsitektur ini sebenarnya sudah sejak lama menjadi bagian dalam mengisi khazanah arsitektur Indonesia, utamanya ketika etnis Tiongkok memasuki bumi Nusantara berabad-abad yang lalu. Bahkan arsitektur ini telah berkolaborasi, berasimilasi dengan budaya setempat (di Nusantara) untuk menghasilkan bentukan baru yang lebih kaya.

Arsitektur Masjid Cheng Hoo dipublikasikan sebagai arsitektur yang diilhami oleh Masjid Niu Jie di Beijing. Beijing sendiri dalam tata gepgrafisnya terletak di sebelah utara Tiongkok. Yang secara lokalitas berbeda dengan mayoritas pendatang di Indonesia yang kebanyakan berasal dari kawasan Tiongkok Selatan. Ide untuk mengambil bentuk utama didasarkan pada keindahan bentuk dan ketuaan masjid di Tiongkok ini.[6]

Ditulis oleh Johannes Widodo, kedatangan etnis Tiongkok dimanapun mereka hadir; selalu memberikan sebuah cakrawala kepedulian pada warna-warna lokal. Meskipun karakter asli juga dibawa serta. Menghargai semangat setempat menjadi penting agar komunitas ini dapat diterima oleh lingkungan barunya. Adaptasi-adaptasi dilakukan menghadirkan paduan warna lokal, bahkan bentukan baru.

Indahnya berarsitektur, ketika akumulasi-akumulasi budaya itu bermuara pada karya desain, sebuah karya rancang bangun. Meskipun Arsitektur Masjid ini diilhami oleh bentukan Masjid Niu Jie (*Ox Street*) di Beijing Tiongkok.Tetapi keberadaannya tidaklah semena-mena bercermin pada arsitektur Masjid yang tertua di Tiongkok itu (Masjid Niu Jie dibangun pada tahun 996 sesudah Masehi). Hanya atap utama, puncak dan mahkotanya yang mengambil bentukan itu selebihnya terjadi sebuah asimilasi yang menarik dari beberapa bentukan lokal yang ada.[7] Arsitektur masjid ini menampilkan bentukan-bentukan lain yang tidak hanya berkarakter Tiongkok, tetapi menghadirkan juga bentukan-bentukan lokal, arsitektur Nusantara.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia menampilkan bentukan denah yang sederhana, sebuah ruang persegi (ruang utama) dengan Mihrabnya. Ruang persegi ini mengingatkan pada konsep *Jian* pada arsitektur Tiongkok, yang hanya bermain dengan bentuk-bentuk persegi sederhana.

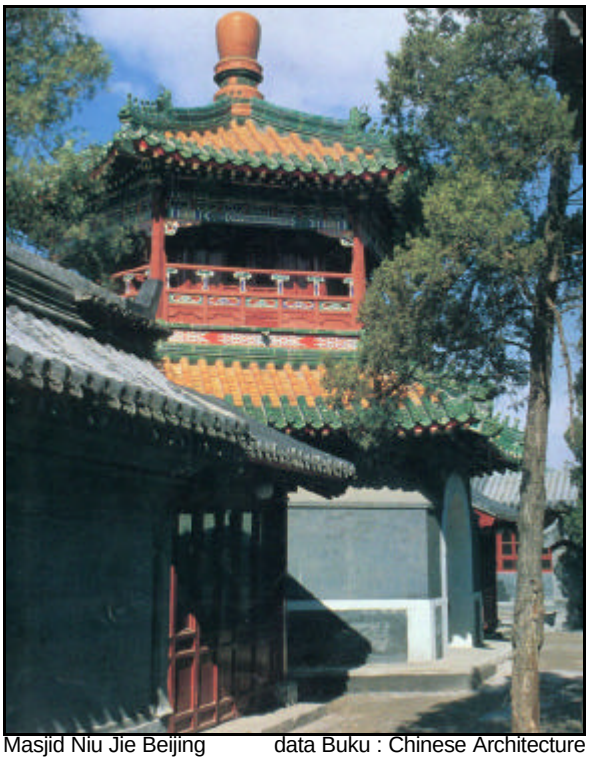

Masjid Niu Jie Beijing data Buku : Chinese Architecture

Demikian pula penempatan persegi utama sebagai tempat meletakan Mihrab menguatkan pendekatan tersebut.[8] Atap pagoda bersegi delapan, menumpu pada 4 kolom persegi tadi dan tidak diterjemahkan langsung sampai pada denah dibawahnya. Bentuk pagoda dengan atap yang tinggi sekaligus menggambarkan pentingnya ruang dibawahnya (yang diatapi) yaitu ruang ibadah utama. Dua sayap di sebelah kiri-kanannya. Aksis longitudinal dan horizontal digunakan seperti layaknya bangunan di Tiongkok, ketika aksis utamanya adalah aksis yang menuju Kiblat. Sedang aksis minor dihadirkan bangunan sayap di kiri-kanannya.

[6] diskusi dengan pengurus PITI.

[7] Kemolekan arsitektur Masjid Niu Jie ini terkuatkan ketika Buku peringatan 1350 tahun Transmisi Islam di China, menampilkan sosoknya secara penuh di halaman pertama.

[8] Mihrab adalah ceruk tempat Imam memimpin sembahyang, terletak di bagian Barat bangunan Masjid

Bagian utama Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah bagian yang sangat kental nuansa Tiongkok-nya. Bentuk, raut, warna, ornamen bahkan dimensinya bercirikan arsitektur Tiong-kok. Atap utama Masjid Muh. Cheng Hoo merupakan susunan atap tiga lapis yang mencitrakan sebuah pagoda. Menurut Liu (1989:56), bentukan Pagoda berasal dari budaya India kuno.[9] Keberadaan Pagoda ada sejak abad ketiga di India dan dikembangkan oleh pendeta-pendeta Budha yang lama tinggal di India. Letak Pagoda sendiri selalu menampilkan bagian utama bangunan, persis seperti perletakan elemen ini pada Masjid Cheng Hoo.

Pagoda Masjid Niu Jie sendiri memiliki stupa di puncak atapnya (juga di Masjid Muh. Cheng Hoo) yang berwarna emas. Stupa ini adalah ciri khas stupa Budha yang hadir karena pengaruh *Lamaisme* dan pengaruh budaya Tibet. Hanya Masjid Muh.Cheng Hoo memiliki kelebihan dengan menghadirkan huruf "Allah" dipuncaknya. Bangunan di sebelah utara Tiongkok menampilkan pengaruh kuat budaya Tibet dan unsur budaya Lamaisme.

Atap utama bersusun tiga ini menjadi menarik, karena atap susun tiga dengan mahkota di ujung atap adalah elemen-elemen arsitektur Hindu-Jawa, berasal dari bentukan *'meru'*. Atap masjid tradisional di Indonesia (Masjid 2000) bukanlah berbentuk kubah, atap tersebut justru menunjukan sebuah bentukan *'tumpuk'*. Tradisi yang diambil oleh rancangan Masjid Cheng Hoo ini merupakan paduan unsur tradisional wilayah yang berseberangan, yakni tradisi Masjid Jawa (yang *tumpuk*) dan wilayah tradisional Tiongkok (yang pagoda dan juga *tumpuk*). Demikian pula dengan *memolo*, yang adalah hiasan di puncak atap sebagai adaptasi dengan tradisi Hindu; Masjid Muhammad Cheng Hoo menghadirkan juga '*memolo'* berupa stupa yang tidak hanya pengaruh Budha namun lebih spesifik lagi adalah tradisi Tibet dan *Lamaisme*.[10]

Dalam banyak bahasan tentang Masjid, bentuk atap menjadi penting karena memiliki kesamaan-kesamaan pola. Murtiyoso (dalam Masjid 2000) mencatat bahwa atap susun tiga berbentuk perisai adalah sebuah pola atap Masjid di Jawa yang mampu bertahan selama 500 tahun lebih, sebelum masuknya atap Masjid berbentuk kubah. Pendapat ini juga ditulis oleh Medina Desianti (dalam Masjid 2000), yang juga mencatat bahwa atap Tajug susun tiga mencitrakan Masjid Tradisional Jawa. Menarik dari catatan Murtiyoso bahwa ada 3 pakar yang menulis tentang perkembangan atap tajug untuk Masjid di Jawa. Seperti H.J. de Graaf yang menulis bahwa Tajug adalah perkembangan logis dari bentukan 'meru'. Sedang WF Stutterheim berpendapat bahwa 'Wantilan'-lah yang menjadi pendahulunya. Meskipun bentukan atap pagoda Masjid Muhammad Cheng Hoo ini lebih pada usaha 'impor', tetapi catatan G.F.Pijper yang mengamati atap tajug pada arsitektur Masjid di Jawa justru menghubungkan kaitan bentukan tersebut dengan Pagoda di Cina (Murtiyoso dalam Masjid 2000). Menurut Liu (1989), bentuk atap Pagoda awalnya (di India) digunakan untuk atap bangunan makam, catatan ini menjadi menarik karena Santosa (dalam Masjid 2000) juga mencatat hal yang sama bahwa makam dan atap Masjid di Jawa menggunakan bentukan atap yang sama yaitu tajug.

Atap berbentuk Pagoda Tiongkok pada Masjid Muhammad Cheng Hoo juga memberi ekspresi tersendiri, ketika atap ini berbentuk dasar segi delapan. Angka delapan (*pat kwa*) dalam numurology Tiongkok kuno memiliki filosofi 'keberuntungan' atau 'kejayaan' (Warta PITI, 2002). Angka menjadi bagian penting dalam budaya Tiongkok. Keberadaannya pada bangunan ini tidak hanya pada ekspresi budaya Tiongkoknya saja, tetapi utamanya pada ekspresi keislamannya. Ketika ukuran pada Masjid ini menggunakan pula ukuran-ukuran 'sebelas' dan 'sembilan', selain angka 'delapan' (*Pat Kwa*) diatas. Bangunan berukuran 21 X **11** m2, bangunan Utama berukutan **11**X **9** m2**.** Angka 'sebelas' mencitrakan ukuran Ka'abah pada awal pembangunannya. Sedang angka 'sembilan' digunakan sebagai simbolisasi walisanga.

Detil-detil atap pada Masjid Cheng Hoo ini bercirikan arsitektur Tiongkok yang kental, demikian pula warna-warna hijau, merah dan kuning yang menyertainya. Bentuk nok (bumbungan atap) yang lentik di ujung-ujungnya adalah salah satu ciri khas arsitektur Tiongkok, meskipun detail kelentikan ini hadir secara sederhana dan tidak serumit yang ada di Tiongkok.

---

[9] Liu (1989:56), *The Chinese pagoda was in origin an ancient Indian tomb. The word 'ta' (pagoda) denoting a Buddhist pagoda only. It is a new Chinese word put into use after Buddist Sutras were introduced to China and translated from the Sanskrit 'stupa' or 'dagoba' and phonetic translation of 'topes'.*

[10] *Memolo* ini kini banyak tersedia dalam kondisi siap saji (*instant*) yang berbahan *stainless-steel.*

Dokumentasi Freddy H Istanto

Dua atap di kiri kanan atap utama ini menunjukan betapa bangunan ini cermin sikap utama Admiral Muhammad Cheng Hoo yang mengutamakan sikap toleran dan keutamaannya untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Atap pagoda Tiongkok di bagian utama Masjid dipadukan secara harmonis dengan atap bangunan Jawa, Doro Gepak. Sentuhan Tiongkoknya muncul pada warna atap, warna lisplank dan bentuk Nok atapnya yang lentik seperti detail pada penyelesaian nok di bentukan pagoda. Bahasan atap ini menjadi utama karena bentukan atap bangunan Tiongkok menurut banyak pakar sangat spesifik, indah dan eksotis. Pada bagian inilah arsitektur Tiongkok menampakkan karakternya yang kuat. Meskipun kaya ornamen dan penuh detail, konsep tritisan pada arsitektur Tiongkok tak bedanya dengan kopsep tritisan pada bangunan tropis lainnya. Seperti juga pada bangunan dengan arsitektur Jawa, tritisan melindungi bagian-bagian bangunan dari cuaca (hujan, sengatan matahari dan Salju -–untuk bangunan di Tiongkok--). Pada Masjid Cheng Hoo, tritisan menghadirkan detail dan ornamen yang sangat sederhana seperti kehadiran tritisan di arsitektur Jawa.

Bagian kedua yang terpenting dari bangunan Tiongkok adalah Kolom dan dinding. Masjid Muh.Cheng Hoo memiliki kolom sederhana bulat untuk menunjang beban-beban yang dipikulnya. Struktur kolom balok ini menjadi bagian dari struktur bangunan Masjid tradisional di Jawa. Bentukan struktur yang berupa relung (*arches*) bukanlah murni bentukan arsitektur tradisi Masjid di Jawa (Masjid 2000). Kolom berbentuk bulat dan menjadi menyolok dengan warna merah yang dominan. Dinding batubata dilapis keramik bermotif bata. Warna batubatanya menguatkan karakter arsitektur Tiongkoknya. Apabila dikaitkan dengan bentukan konstruksi dinding bata telanjang, maka *finishing* berupa dinding bermotif batubata Masjid Muhammad Cheng Hoo bisa disamakan dengan penyelesaian dengan beberapa Masjid tradisional di Jawa seperti Masjid Menara Kudus. Finishing ini memiliki kesamaan dengan arsitektur Hindu-Jawa pada tradisi Masjid-masjid awal di Jawa.

Di beberapa bagian pada dinding dihadirkan ornamen berupa bidang-bidang horizontal berwarna harmoni biru tua, biru muda dan warna komplimenter lainnya. Kalau di Tiongkok ornamen ini tampil berupa ukiran, pada Masjid Muh. Cheng Hoo ditampilkan secara bersahaja, yakni berupa sajian grafis semata. Pewarnaan pada ornamen tersebut diulang juga pada bentukan kuda-kuda yang dibiarkan telanjang pada interiornya. Masjid Muh Cheng Hoo ini juga menghadirkan elemen-elemen bukaan lengkung pada dindingnya yang khas India bahkan khas arsitektur Arab. Relung-relung berakhiran setengah lingkaran ini di yakini bukan merupakan tradisi arsitektur Masjid di P.Jawa.

Rumah Kapitan Tionghoa Palembang Dok : Johannes Widodo

Bagian lain dari arsitektur Tiongkok yang menonjol adalah podium (Laurence 1998:33). Awalnya di Tiongkok sana, keberadaan podium ini dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari kelembaban. Masjid Cheng Hoo menghadirkan podium tinggi pada bagian tengah utamanya. Podium yang lebih rendah tergelar di sayap kiri dan sayap kanan bagian utama Masjid ini. Podium utama yang tinggi ini memerlukan elemen tangga untuk mencapainya.[11] Railing

[11] Keberadaan tangga yang simetri ini mengingatkan bangunan Rumah Kapitan Tionghoa di Palembang. Johannes Widodo (2003:5) mencatat proses inkulturasi budaya pada bangunan milik Kapitan Tionghoa ini sebagai suatu yang menarik. Elemen-elemen arsitekturnya merupakan paduan antara arsitektur Tiongkok (Tiongkok Selatan) bercampur dengan pola-pola disain vernakular lokal (Palembang).

tangga dihadirkan berbahan besi cor dengan motif klasik Eropa.

Unsur lain yang menggambarkan keberadaan bangunan ini adalah sebuah Masjid adalah hadirnya sebuah bedug di sebelah Utara bangunan. Meskipun hadirnya elemen ini tidak lagi dominan pada arsitektur masjid modern,[12] tetapi keberadaannya menjadikan bangunan ini lengkap adanya. Elemen-elemen atau ornamen dalam budaya Tiongkok, utamanya dalam bentuk fauna tidak ditemukan dalam bangunan ini senafas dengan citra islaminya.

Detail interior dari masjid Cheng Hoo juga menampilkan bagaimana masjid ini membuka diri dalam konteks toleransinya. Menurut Willy Pangestu[13] Masjid Cheng Hoo membuka diri untuk siapapun yang dicitrakan dengan keberadaan Bedug disana, yang menggambarkan keterbukaannya untuk umat dari kalangan NU (Nahdlatul Ulama). Keberadaan bedug adalah implikasi dari masuknya unsur tradisi lokal yang dibawa masuk dalam Masjid. Menurutnya bedug berasal justru dari pengaruh Tiongkok, dimana alat ini dibuat dan dikembangkan, salah satunya sebagai ornamen dalam sebuah Masjid. Demikian pula dengan keberadaan podium di Masjid ini, yang lasim ada di Masjid-masjid Muhamadiyah. Pada masjid di kalangan NU hanya menggunakan mimbar. Keduanya ditampung oleh Masjid Cheng Hoo sebagai bagian darui keterbukaan dan toleransinya.

SIMPULAN

Masjid bukanlah sebuah karya budaya yang mati, ia hidup, tumbuh dan berkembang secara dinamis; seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri. Demikian pula arsitektur Masjid Cheng Hoo yang hadir mewarnai komunitas tertentunya, tentu secara dinamis membawa nuansa-nuansanya yang berbeda. Arsitektur Masjid Muh.Cheng Hoo Indonesia di Surabaya adalah sebuah ekspresi yang menarik dari rajutan bentukan-bentukan banyak elemen arsitektur yang tersusun secara harmonis dan memancarkan keindahan seperti anggunnya warisan Admiral Cheng Hoo yang meletakkan dasar semangat hidup berdampingan dalam keharmonisan, menjunjung tinggi toleransi dan kebersamaan. Semangat berarsitektur itu sudah ada sejak nenek moyang etnis Tionghoa berkelana keseluruh dunia.[14]

Kehadiran Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia membuktikan keberadaan umatnya yang memiliki sikap hidup dan semangat yang merupakan warisan abadi admiral Cheng Hoo dan nenek-moyang imigran awal yang datang dan berasimilasi dengan penduduk setempat. Cerminan-cerminan yang mengkristal dalam karya rancang bangun yang beradaptasi dengan nilai-nilai lokal sekaligus universal.

DAFTAR PUSTAKA

Budi, Bambang Setia (2003), *Masjid Menara Kudus, Kesinambungan Arsitektur Jawa-Hindu dan Islam,* Kompas 15 Juni 2003.

Buku Kenangan Peresmian (*Grand Opening*) Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, 28 Mei 2003

Buku peringatan 1350 tahun Transmisi Islam di China, *Islam In China*.

Ichsan, Harya M dkk (2000),*Masjid 2000*, CD 1 Masjid di Jawa. CD Rom interaktif.

Lilananda, Rudy P.(1998), *Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*, Laporan Penelitian Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Kristen Petra.

Liu, Laurence G (1989), *Chinese Architecture*, Academy Editions.

Warta PITI(2000).

Widodo, Johannes (2003), *Admiral Cheng Hoo dan Kota-kota Pesisir di Asia Tenggara*.

[12] Masjid 2000, seri 1 Masjid di Jawa.

[13] Sekretaris PITI Jawa Timur melalui wawancara langsung maupun melalui liputan TVRI.

[14] Seperti contoh yang diangkat Johannes Widodo, ketika mengamati Masjid Tengkera dan Masjid Kampung Kling di Malaka yang mempunyai gaya campuran dari elemen-elemen Hindu Jawa (atap bersusun tiga, mahkota di ujung atap), India (lengkungan-lengkungan dan kolom-kolom pagar), Melayu (ornamen dan kolom kayu), Tiongkok (menara Pagoda, detail atap dan pintu gerbang), bahkan Katolik Portugis (salib besi diatas gerbang dan pagar).